

BAB II

GAMBARAN UMUM BLITAR SELATAN

A. Kondisi Geografis Kabupaten Blitar

Blitar terletak di lereng kaki Gunung Kelud di Jawa Timur. Daerah ini selalu dilanda lahar Gunung Kelud yang meletus secara berkala sejak zaman kuno hingga sekarang. Lahar mengalir melalui lembah-lembah sungai dan membeku menutup permukaan bumi. Abu yang memancar dari gunung berapi akhirnya jatuh di permukaan bumi dan bercampur dengan tanah. Lapisan-lapisan tanah vulkanik daerah Blitar pada hakekatnya merupakan suatu kronologis tentang ledakan-ledakan gunung Kelud yang berkesinambungan dari zaman dahulu. Geologis tanah daerah Blitar berupa tanah vulkanik yang mengandung abu ledakan gunung berapi, pasir, dan napal (batu kapur bercampuran tanah liat). Warnanya kelabu kekuning-kuningan. Sifatnya masam, gembur, dan peka terhadap erosi. Tanah semacam itu disebut tanah *regosol* yang dapat digunakan untuk penanaman padi, tebu, tembakau, dan sayur-sayuran. Di samping sawah yang sekarang mendominasi pemandangan alam daerah sekitar kota Blitar, ditanam pula tembakau di daerah ini. Tembakau ini ditanam sejak Belanda dan berhasil menaruh daerah ini di bawah jurisdikasinya dalam abad XVII. Bahkan maju mundurnya Blitar ditentukan oleh berhasil tidaknya produksi tembakau di daerah ini.¹

¹ Habib Mustopo, dkk (Tim Penggali dan Perumus Hari Jadi Kab. Blitar), *Hari Jadi Kabupaten Blitar: 5 Agustus 1324*, (Blitar: Kabupaten Blitar, 1976), hlm. 6.

Di samping daerah regosol ini, terdapat juga daerah yang tanahnya termasuk golongan tanah yang disebut *latosol*, misalnya daerah Blitar timur dan di lereng-lereng gunung yang sudah lama tidak lagi dilanda lahar Gunung Kelud. Tanah ini lebih tua dan telah mengalami erosi yang lebih besar sehingga bahan-bahan kimia yang semula dikandungnya banyak yang sudah larut hilang ke bawah. Sekarang tanahnya tidak lagi begitu peka terhadap erosi, sebagian telah membatu. Batu-batu inilah yang merupakan sumber bahan bangunan untuk pembuatan candi-candi yang tersebar di seluruh daerah Blitar. Tanah latosol ini sering juga disebut tanah *laterit*, berwarna merah kekuning-kuningan, bersifat masam sekali. Walaupun demikian, tanah ini masih juga cukup baik untuk penanaman kopi, coklat, cengkeh, bahkan masih pula dapat digunakan untuk padi, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Karena itu, di lereng-lereng gunung di sekitar kota Blitar terdapat perkebunan kopi yang tidak sedikit jumlahnya. Bahkan hawa pegunungan yang sejuk tidak kurang menunjangnya.²

Menurut Kang Biau Tjwan (1963), di sebelah timur daerah Latosol ini ialah di sebelah timur Sungai Lekso (anak Sungai Brantas yang bersumber di Gunung Kelud dan mengalir ke selatan), tanahnya berbeda lagi hingga menyebabkan pemandangan alam yang berbeda pula. Di sebelah barat Sungai Lekso terdapat daerah bertanah latosol, sedang di sebelah timurnya adalah daerah yang bertanah *andosol*. Tanah andosol berwarna hitam sampai kuning dan berupa tanah liat yang bersifat gembur dengan lapisan padas di sana-sini. Sifatnya masam sampai netral. Tanah ini

² *Ibid.*, hlm. 6-7

baik untuk hutan, terutama hutan pinus, dan memungkinkan penyelenggaraan pariwisata di daerah itu.³

Di samping itu, Blitar memiliki Sungai Brantas yang mengalir memotong daerah ini dari timur ke barat. Di sebelah selatan Sungai Brantas (daerah Blitar Selatan), kita menjumpai tanah yang lain jenisnya. Tanah ini tergolong dalam jenis *grumusol*. Tanah *grumusol* merupakan batu-batuan endapan yang berkapur di daerah bukit maupun gunung. Sifatnya basah, tanah jenis ini hanya baik untuk menanam ketela pohon (*cassave*) dan jagung, di samping kegunaannya sebagai daerah hutan jati yang kering dan tandus.⁴

Secara garis besar kabupaten Blitar berada di sebelah selatan khatulistiwa, tepatnya terletak antara 111° 40' – 112° 10' Bujur Timur dan 7° 58' – 8° 09' 51",⁵ dengan ketinggian 0-800 meter di atas permukaan laut. Wilayah kabupaten Blitar terbelah menjadi dua bagian oleh Sungai Brantas dengan kondisi fisik yang sangat berbeda, yaitu⁶:

1. Blitar Utara, mempunyai sifat tanah relatif subur dengan kemiringan relief datar (0-2%), jenis tanah berupa kompleks regosol dan lithosol dengan bahan induk abu atau pasir vulkan, bertekstur halus, dan sedikit tanah dengan tekstur kasar.

³ *Ibid.*, hlm. 7.

⁴ *Ibid.*, hlm. 7-8.

⁵ Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Blitar, *Kabupaten Blitar dalam Angka 1999*, (Blitar: BPS Kab. Blitar, 2000), hlm. 3-4.

⁶ Bambang Sukotjo, *Pertanggungjawaban Akhir Masa Jabatan Bupati Kab. Blitar: Tentang Penyelenggaraan Pemerintahan, Pelaksanaan, Pembangunan, dan Pembinaan Kemasyarakatan Masa Bhakti 1996 s/d 2000*, (Blitar: Kantor Dati II Kab. Blitar, November 2000), bab II hlm. 1.

2. Blitar Selatan, keadaan topografi tanahnya mempunyai derajat kemiringan (5-40%) (miring sampai curam), dengan jenis tanah berupa kompleks litosol mediteran dan resina yang merupakan bahan induk batu kapur dan napal, bertekstur sedang dengan kedalaman efektif antara 30-60 cm dan ada yang lurus dari 30 cm (bersolum tipis).

B. Kondisi Geopolitik Kabupaten Blitar

Sungai yang terbesar di Jawa Timur sesudah Bengawan Solo mempunyai arti yang penting sekali bagi sejarah sosial-politik Jawa Timur. Bersumber di Gunung Arjuna, Sungai Brantas membawa unsur-unsur basis yang dimuntahkan di dataran tinggi *aluvial* Malang yang bersifat masam hingga larutan basa-asam menimbulkan unsur garam yang tidak dapat dipisahkan dari kesuburan tanah karena garam merupakan bahan makan tumbuh-tumbuhan seperti padi, palawija, dan sebagainya. Peranan seperti ini dilakukan secara terus-menerus oleh sungai Brantas kalau sungai ini mengalir menerobos daerah Blitar. Di daerah ini, sungai Brantas menerima unsur basis dalam airnya yang kemudian dimuntahkan di dataran rendah *aluvial* Tulungagung (Ngrawa) dan Kediri yang bersifat masam hingga daerah itu menjadi subur. Sungai ini setelah melewati Kediri menerobos pegunungan kapur Kendeng Tengah di sekitar Jombang dan memuntahkan unsur basisnya di rawa-rawa yang masam di daerah muara dan deretannya sekitar Mojokerto hingga endapan *aluvial* di daerah itu menjadi subur. Tiga daerah pusat kesuburan ini, yaitu Malang, Kediri, Mojokerto, seakan-akan secara alamiah diciptakan oleh Sungai Brantas untuk

menentukan apa yang di dalam geopolitik disebut “*natural seats of power*” atau tempat-tempat yang telah ditentukan oleh alam untuk menjadi tempat suatu kekuasaan.⁷

Dari situ kemudian, muncul kerajaan-kerajaan besar di Jawa Timur seperti Kediri, Majapahit, dan Singosari di tempat itu. Jika Kediri dan Majapahit secara alamiah boleh dikatakan berbatasan langsung, maka tidak demikian halnya dengan Kediri dan Singosari. Kedua kerajaan ini dipisahkan dengan adanya rawa-rawa (muara sungai Porong), deretan gunung-gunung (Penanggungan, Welirang, Anjasmara, Arjuna, Kelud, Kawi) yang membentang dari utara ke selatan, daerah Blitar, dan pegunungan Kendeng selatan yang kering lagi tandus. Kalau sekarang hubungan antara Kediri dan Malang itu dapat dilaksanakan melalui tiga jalur jalan, maka kiranya di jaman dulu orang menggunakan dalam prakteknya hanya dua di antara tiga itu, yaitu jalan utara (Mojosari) dan jalan selatan (Blitar). Jalan tengah (Ngantang) terlalu sulit dan berbahaya untuk ditempuh sehingga praktis orang tidak menggunakannya jika tidak terpaksa. Bahkan dalam abad ke-17, jalan ini menurut berita Belanda masih merupakan jalan yang sukar sekali dapat ditempuh. Sehubungan dengan itu, Van Sevenhoven dalam tahun 1812 menyebut jalan ini masih tetap sukar juga, jalan utara melalui Mojosari kiranya agak sukar ditempuh juga pada waktu itu, mengingat adanya rawa-rawa di sekitar muara Sungai Porong. Kita mungkin tahu, betapa sukarnya laskar Jayakatwang untuk menangkap Wijaya pada tahun 1292 di

⁷ Habib Mustopo, dkk (Tim Penggali dan Perumus Hari Jadi Kab. Blitar), *op. cit.*, hlm. 8.

daerah itu. Wijaya pandai menggunakan keadaan medan yang berawa itu untuk meloloskan diri.⁸

Jika analisis sejarah di zaman Kerajaan itu benar, maka jalan selatan melalui Blitar itulah yang paling mudah ditempuh kalau dibandingkan dengan yang lainnya. Keadaan alamnya memang memungkinkan untuk hal itu. Permukaan tanahnya boleh dikatakan tidak menunjukkan relief yang tajam. Sungai besar Brantas memotong daerah ini seakan-akan membuat jalan bagi manusia yang ingin melintasi daerah ini. Bukan rahasia lagi bahwa di zaman kuno (dan di zaman sekarang di daerah yang penduduknya masih mengembangkan tradisi nenek moyang) jalan gerak manusia itu pada umumnya ditentukan oleh sungai. Atas dasar itu, dapat kita simpulkan bahwa di jaman dulu sampai sekarang daerah Blitar itu merupakan daerah lintas antara Daha (Kediri) dan Tumapel (Malang) yang terdekat dan termudah. Disinilah letak arti penting daerah Blitar, yaitu daerah perbatasan yang menguasai lintasan antara dua daerah atau wilayah kerajaan yang di zamannya saling bersaing, yaitu Panjalu dan Jenggala, kemudian Daha dan Singosari. Tidak mustahil bahwa banyaknya prasasti yang ditemukan di daerah Blitar ini (kurang lebih 21 buah) menunjukkan ke arah hal itu.⁹

Blitar merupakan daerah perbatasan antara Daha dan Tumapel yang dapat kita simpulkan dari peristiwa yang tercantum dalam kitab *Negarakertagama* dan *Pararaton*. Menurut kitab *Negarakertagama*, “empu Bharada atas permohonan raja

⁸ *Ibid.*, hlm. 9.

⁹ *Ibid.*, hlm. 10.

Airlangga membagi kerajaan menjadi dua yaitu kerajaan Panjalu dan Jenggala. Ini dilaksanakannya dengan terbang sambil menuangkan air dari sebuah kendi.”¹⁰ Air ini menjadi sungai yang kemudian menjadi batas antara Panjalu dan Jenggala. Sungai apakah ini, sekarang belum dapat diketahui dengan pasti, tetapi ada beberapa orang ahli sejarah yang menafsirkan bahwa sungai tersebut sekarang disebut Sungai Lekso. Perkiraan ini didasarkan atas tafsiran etimologis mengenai nama sungai yang disebut dalam kitab Pararaton. Diceritakan dalam Pararaton bahwa tentara Daha (Raja Jayakatwang) yang menyerbu Singosari (Raja Kertanegara) bergerak melalui jalan utara (Mojosari) dan selatan (Blitar). Yang bergerak melalui selatan dikatakan bahwa tentara itu “*saking pinggir aksa anuju ing lawor ... anjugugring Singosari pisan*” (Pararaton, Bab V). Yang menurut terjemahan Ki J. Patmapuspita (1966) berarti “dari tepi akso menuju lawor ... langsung menuju Singosari”.¹¹

Nama atau kata *aksa* yang terdapat dalam kalimat tersebut kemudian diperlakukan menjadi Kali Akso, dan akhirnya menjadi Kali Lekso seperti yang kita kenal sekarang. Jika hal ini dapat kita terima, adanya Sungai Lekso di Blitar membenarkan peranan daerah Blitar sebagai daerah perbatasan antara Panjalu (Daha, Kediri) dan Jenggala (Malang, Pasuruan ke timur). Pendapat ini dapat diperkuat lagi oleh sebuah peta yang berasal dari abad XVII yang dilukiskan kembali oleh De Jonge

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, hlm. 11.

yang mengatakan “ ... di sebelah timur sungai ini (sungai Lekso) terbentang daerah Malang dan di sebelah baratnya adalah daerah Blitar”.¹²

Jika kita menelaah peta dan memberi kesan kita pada jaman yang lampau, maka akan tampak pada kita bahwa daerah Blitar merupakan satu-satunya lubang yang berada pada garis perbatasan alamiah dan memanjang dari utara ke selatan (rawa-rawa Sungai Porong, Gunung Penanggungan, Welirang, kompleks Arjuno, kompleks Kawi-Kelud, dan Kendeng selatan).

Seperti yang terdahulu dan menurut disertasinya Soelmono (1974), lubang ini merupakan lubang lalu lintas yang penting antara dua kerajaan itu. Blitarlah yang mengawasi lalu lintas ini hingga Blitar mendapatkan kedudukan yang boleh dikatakan istimewa. Ini dapat dilihat dari adanya banyak prasasti dan bangunan suci di Blitar yang hampir semua memberikan hadiah bebas pajak kepada desa-desa, desa-desa ini disebut Sima. Walaupun bebas pajak, namun Sima-sima ini dibebani tugas istimewa yang berdasarkan atas pertimbangan ekonomis. Nampaknya raja-raja sejak Balitung sampai jatuhnya kerajaan Majapahit, berkepentingan di daerah Blitar ini. Bahkan raja yang terbesar di Majapahit, yaitu Hayamwuruk, selama pemerintahannya tidak kurang dari tiga kali mengunjungi Blitar. Bahwa seorang raja yang berstatus Prabu (Maharaja) seperti Hayamwuruk itu sampai berkali-kali pergi ke Blitar, maka arti penting Blitar tidak dapat begitu saja diabaikan.¹³

¹² *Ibid.*

¹³ Habib Mustopo, dkk (Tim Penggali dan Perumus Hari Jadi Kab. Blitar), *op. cit.*, .ilm. 12

Di samping penting karena letaknya yang strategis ini, Blitar juga penting artinya bagi agama di zaman kuno. Tidak kurang dari sepuluh bangunan suci tersebar di daerah Blitar. Di antara bangunan-bangunan suci ini, maka bangunan suci di Penataranlah yang terbesar dan terpenting. Karena candi Penataran itu merupakan candi Negara (*Status Temple*) atau candi pusat kerajaan. Adanya candi Penataran dimulai ketika Raja Kertajaya yang juga disebut Çrengga mempersembahkan sima untuk pemujaan "*Sira Paduka Bhatara Palah*". Prasasti ini dibubuhi angka tahun Çaka 1119 (1197 M). Di tanah sima itu kemudian didirikan candi-candi seperti yang kita kenal sekarang. Tempat bangunan suci itu akan didirikan sebenarnya mempunyai fungsi yang lebih penting daripada bangunan sucinya sendiri. Tempat itu harus mengandung kekuatan-kekuatan magis-religius yang bersifat menyelamatkan. Dr. Soekmono dalam disertasinya "Candi, Fungsi, dan Pengertiannya" menyatakan sebagai berikut¹⁴: "Sesuatu tempat suci adalah suci karena potensinya sendiri. Maka sesungguhnya, yang primer adalah tanahnya, sedangkan kuilnya hanya menduduki tempat nomor satu".

Jelaslah di sini bahwa tanah atau tempat di mana bangunan-bangunan candi Penataran itu berada dianggap tanah yang suci karena mengandung kekuatan-kekuatan gaib. Tetapi yang dianggap paling suci ialah titik pusat tanah atau halaman candi Penataran, tempat segala macam tenaga gaib bersatu dan berpusat. Pusat ini dianggap keramat sehingga bangunan Candi induk pun tidak diperkenankan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 13.

menutupinya. Candi Penataran dibangun berhubungan dengan adanya Gunung Kelud yang selalu mengancam ketentraman kehidupan kerajaan. Karena itu, candi Penataran bersifat Candi Gunung, yaitu candi yang diperuntukkan bagi pemujaan gunung atau untuk menghindarkan segala malapetaka yang dapat disebabkan oleh gunung. Jadi nama penataran kemungkinan besar bukan nama candinya, tetapi nama statusnya sebagai candi pusat kerajaan. Candi-candi pusat semacam ini di Bali juga disebut dengan kata Penataran, misalnya Pura Penataran Sasih, Pura Penataran Besakih. Kata “natar” menurut Soekmono, berarti pusat sehingga penataran berarti candi pusat. Nama yang sebenarnya kita belum tahu.¹⁵

Karena Penataran adalah pusat, maka Blitar mempunyai potensi sebagai pusat kekuatan (apapun), khususnya di tanah Jawa ini. Pusat kekeramatan inilah, yang membuat wilayah Blitar pada umumnya dan Blitar selatan pada khususnya hingga tahun 1960-an, masih dihormati oleh masyarakat setempat melalui upacara-upacara adat, sesajen-sesajen, dan bahkan upaya masyarakat untuk memperoleh kesaktian.

Dengan demikian tidak berlebihan jika dikatakan bahwa daerah Blitar, baik dilihat dari segi geografis maupun *magic-religiuous*, memegang peranan yang unik dalam sejarah, terutama sebagai tempat yang baik untuk mengundurkan diri (*terugval basis*) bagi mereka yang ingin menyusun kembali kekuatannya. Letaknya sangat strategis. Seperti halnya Ken Arok, untuk menyerang Tumapel ia tahu bahwa dari

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 13-14.

Blitar, baik dataran sebelah timur maupun barat gunung kawi dapat diancam. Ken Arok mungkin tahu akan hal ini dan akhirnya ia menjadi raja.¹⁶

Peristiwa serupa juga terulang kembali pada Partai Komunis Indonesia (PKI) di tahun 1966 hingga 1968. Yaitu ketika mereka mengalami tekanan yang begitu kuat dari pemerintahan pusat, yang waktu itu di *overnamen*¹⁷ oleh KLIK Soeharto (begitulah PKI menamakan kelompoknya Soeharto), maka paska peristiwa Gestapu tokoh-tokoh PKI pusat melarikan diri hingga ke Blitar bagian selatan. Terlepas mereka menggundurkan diri untuk menyusun kekuatan melawan militernya Soeharto, untuk menggulingkan kekuasaan Soeharto, atau hanya untuk mempertahankan keberadaan partai, yang jelas PKI menggunakan wilayah Blitar khususnya Blitar Selatan sebagai tempat perlindungan.

Setelah PKI dinyatakan gagal oleh lawan politiknya dalam usaha menggulingkan Pemerintahan RI yang sah dengan G30S/PKI-nya, maka jatuhlah pula imej dan nama baik PKI di mata masyarakat seluruh nusantara sehingga banyak diketahui bahwa para tokoh dan pimpinan PKI melarikan diri dari kota-kota besar menuju ke desa-desa pedalaman terutama wilayah yang miskin dan terbelakang di Pulau Jawa, untuk berlindung dan menyelamatkan diri. Para tokoh PKI beranggapan bahwa di tempat-tempat demikian itulah, mereka dapat menanamkan pengaruhnya

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 14.

¹⁷ Dari Bahasa Belanda yang artinya Pengambil-alihan Kekuasaan.

dengan berbagai macam propaganda dan tipu muslihat, dalam rangka menyusun kekuatan kembali partainya yang telah hancur.¹⁸

Dalam rangka konsolidasi itulah, maka para pimpinan-pimpinan PKI yang masih dapat menyelamatkan diri, baik dari tingkat pusat maupun daerah, telah membuat evaluasi tentang daerah-daerah manakah yang kiranya tepat dapat dijadikan proyek basis untuk melaksanakan taktik dan strategi PKI Gaya Baru dengan dalih ajaran Mao Ze Dong yang terkenal "Dari Desa Mengepung Kota".¹⁹

Pada akhirnya setelah melalui penyelidikan-penyelidikan dan evaluasi yang cermat maka Blitar Selatan lah yang ditetapkan sebagai proyek basis atas dasar pertimbangan-pertimbangan geografis, tradisional, dan historis. Rakyat Blitar Selatan tetap dalam genggamannya PKI karena kader-kader PKI di tempat itu masih tetap utuh, dan letak daerah yang jauh dari pusat alat-alat kekuasaan negara atau ABRI, serta banyaknya bromocorah ulung yang sejak dahulu telah mereka kuasai itu memang menguntungkan sekali bagi pembangunan kembali PKI.²⁰

Jika diperhatikan keadaan alam di Blitar selatan terutama bagi segi perhubungan, maka di daerah-daerah pedalaman Blitar selatan keadaannya sangat gersang lagi pula sukar dicapai, hanya ada beberapa desa yang agak besar misalnya Plandirejo, Suruhwadang, Wonotirto, Ngeni, dan Serang. Perhubungan yang baik

¹⁸ Roeslan, *Sejarah Singkat Ops. "Trisula" di Wilayah Blitar Selatan*, (Blitar: tidak diterbitkan, 1995), hlm. 3.

¹⁹ Semdam VIII Brawidjaja, *Operasi Trisula Kodam VIII/ Brawidjaja*, (Surabaya : Semdam VIII Brawidjaja dibantu IKIP Malang Pusat Jajasan Taman Tjandrawilwatika, 1969), hlm. 2-3.

²⁰ *Ibid.*

hanya terdapat dibagian utara Blitar Selatan, sepanjang Sungai Brantas yaitu sebagian besar memanjang dari Tulungagung, Ngunut, Kademangan, Lodoyo, Binangun, dan terus ke Malang. Tempat-tempat inilah yang merupakan pusat komunikasi bagi Blitar Selatan dari daerah luar. Hanya dua jalan dalam keadaan buruk yang menerobos dari daerah utara ke daerah pedalaman Blitar Selatan yaitu dari Kademangan ke Plandirejo, dan dari Lodoyo ke Serang. Selebihnya Blitar Selatan tertutup dari dunia luar, daerah-daerah tersebut demikian tertutupnya sehingga pada waktu diadakan operasi intelejen untuk memberikan penerangan-penerangan kepada rakyat, hampir seluruh rakyat di daerah-daerah tertutup. Bahkan rakyat banyak yang belum pernah melihat sepeda sekalipun, apalagi kendaraan lainnya. Kehidupan rakyat sangat miskin sehingga sangat mudah untuk dipengaruhi oleh PKI. Tingkat kebudayaan mereka sangat rendah dan sebagian besar daripada rakyat di daerah ini masih buta huruf. Hal ini sangat menguntungkan untuk menanamkan pengaruhnya di Blitar Selatan. Dasar filsafat mereka adalah "*Pokok Slamet*" (asal selamat). Mereka tidak memperdulikan siapapun yang memimpin mereka, yang penting mereka selamat.²¹

C. Blitar Selatan di tahun 1963 hingga 1968

Untuk mengetahui kondisi Blitar Selatan lebih dekat, maka akan lebih mudah bagi kita memahami kondisi sosial-ekonomi masyarakatnya jika wilayah Blitar

²¹ Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Keluarga Brawijaya (IKABRA), *Cuplikan Sejarah Operasi Trisula KODAM VIII/Brawijaya di Blitar Selatan*, (Surabaya: IKABRA, 1996), hlm. 3.

Selatan dibagi menjadi tiga bagian²², yaitu di antaranya: bagian barat diwakili oleh daerah Bakung dan sekitarnya²³, bagian tengah diwakili oleh daerah Wonotirto dan sekitarnya²⁴, dan bagian timur diwakili oleh daerah Wates dan sekitarnya²⁵. Dari pembagian ke tiga wilayah ini diharapkan pengamatan terhadap Blitar Selatan dapat lebih detail dan kompleks.²⁶

²² Alasan-alasan pembagian wilayah pengkajian Blitar Selatan menjadi tiga bagian lihat Habib Mustopo, dkk. (Tim Penelitian Khusus IKIP Malang), *Laporan Deskripsi Data Penelitian Sosial di Blitar Selatan*, bagian Pertama, (Malang: IKIP Malang (tidak diterbitkan), 1969), hlm. 7-8. Yang menjelaskan dengan pertimbangan sebagai berikut (lihat lampiran 1):

1. Daerah Bakung, mewakili desa-desa atau masyarakat Blitar Selatan bagian barat, menurut letak geografinya. Secara politik, Bakung merupakan jantung kegiatan PKI Malam, di mana para tokoh Komite Central (CC) dan Komite Daerah Besar (CDB) seperti Rewang, Munir, Sukatno, Lies Sukatno, Djojo Suwandi, Letkol Pratomo, Tjugito, dan lain-lain tertangkap di daerah ini.
2. Daerah Wonotirto, secara geografis bisa mewakili desa-desa dan masyarakat Blitar Selatan bagian tengah. Secara fisik khusus desa Wonotirto, Sumberboto, dan Pandanarum dapat dikatakan *escape* dari pengaruh PKI, artinya korban Operasi Trisula dan jumlah wajib lapor di desa-desa tersebut relatif sedikit.
3. Daerah Wates mewakili desa-desa dan masyarakat Blitar Selatan bagian timur. Dilihat dari kehidupan politiknya, Wates memiliki desa-desa yang sejak zaman dulu dipergunakan sebagai tempat persembunyian bromocorah dan tokoh-tokoh PKI. Daerah ini juga merupakan daerah perbatasan Malang Selatan, di mana pelarian-pelarian orang-orang PKI Malam dan bromocorah dari luar daerah, bisa merembes ke daerah ini.

²³ Daerah sekitar Bakung waktu itu terdiri dari Desa Bakung, Plandirejo, Kaligrenjeng, Sidomulyo, Bululawang, Ngrejo, dukuh Tumpak Oyod, dan lain-lain. Lihat *ibid.*, hlm. 7 dan lihat lampiran 1.

²⁴ Daerah sekitar Wonotirto waktu itu terdiri dari Desa Sumberboto, Gunung Gede, Ngeni, Pandanarum, dan desa Wonotirto itu sendiri. Lihat *ibid.*, serta lihat lampiran 1.

²⁵ Daerah sekitar Wates waktu itu terdiri dari Desa Birowo, Sukorame, Wates, Sukorejo, perkampungan Gondang Tapen, dan lain-lain. Lihat *ibid.*, hlm. 8, dan lihat juga lampiran 1.

²⁶ Blitar Selatan pada awal tahun 1960-an masih diwujudkan dalam satu kawedanan pembantu bupati yaitu hanya di Lodoyo. Sedangkan setelah Operasi Trisula (1968) hingga sekarang ini di Blitar Selatan sudah dibagi menjadi dua pembantu bupati yaitu Lodoyo Timur dan Lodoyo Barat. Informasi ini berasal dari hasil wawancara informan yaitu Poni Purnomo (63), selaku mantan Guru SD sekaligus PUSKOPAD, pada Hari Kamis Tanggal 13-02-2003 di rumah informan. Juga lihat gambar peta pada lampiran 1.

1. Pola Desa dan Pemukiman Penduduk Sebelum Operasi Trisula

Sebelum Operasi Trisula perumahan penduduk terpencar di lembah-lembah dan lereng-lereng bukit, yang tersebar di mana-mana. Tiap-tiap kelompok rumah terdiri dari antara satu hingga tujuh rumah.²⁷ Jarak rumah yang satu dengan rumah yang lain \pm 20 m sampai 50 m. Letaknya mendekati mata air atau tanah pertanian mereka. Perumahan itu saling berjauhan dan tidak teratur sehingga hubungan dengan tetangga kurang erat. Hal ini disebabkan karena keadaan jalan yang berperan menghubungkan antar desa atau antar kelompok merupakan jalan setapak yang kadang sukar dilalui. Dan sebelum Operasi Trisula jalan-jalan juga sukar dilalui kendaraan bermotor karena jalan masih sempit dan banyak yang rusak apalagi kalau musim penghujan jalan-jalan tersebut becek dan berlumpur.²⁸

Gambaran tentang keadaan penduduk yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak terhadap kesehatan atau ketidakehatan penduduk di daerah ini, diantaranya yaitu kondisi perumahan penduduk beserta kebiasaan penduduk sehari-hari. Sebelum Operasi Trisula, sebagaimana pola perumahan penduduk di Blitar Selatan, pada umumnya yaitu pemilikan tanah terpencar-pencar mendekati keberadaan mata air. Baik sebelum maupun sesudah Operasi Trisula penduduk belum pernah mendapatkan penerangan-penerangan yang berhubungan dengan

²⁷ Habib Mustopo, dkk. (Tim Penelitian Khusus IKIP Malang), *op. cit.*, hlm. 20

²⁸ *Ibid.*, hlm. 254.

pemeliharaan kesehatan, baik oleh Pamong-pamong Desa maupun Dinas Kesehatan Pemerintah.²⁹

Rumah-rumah penduduk di Blitar Selatan umumnya beratap daduk atau ilalang, sedikit sekali yang memakai *pyan* (langit-langit) dan tidak terdapat jendela, walaupun ada, jendela tersebut hanya berukuran kecil. Bahkan, jendela-jendela yang ada jarang sekali dibuka pada pagi hari sebab rumahnya sering ditinggalkan untuk mengerjakan tanahnya pada musim membuat ladon. Pada rumah-rumah yang didiami oleh satu keluarga, tidak dibagi-bagi menjadi kamar-kamar, melainkan hanya tersedia satu tempat tidur yang besar. Khusus rumah yang sudah beratap genting, di desa Pandanarum 40 %, desa Ngeni 30 % dan di kecamatan Wates 80 %, selebihnya beratap ilalang, kecuali di desa Gondang Tapen 85 % rumah penduduk masih beratap ilalang. Rumah-rumah beratap ilalang itu biasanya memakai tiang-tiang dari bambu, dindingnya pun juga berasal dari bambu (*gedeg*) dan keadaan lantainya, seluruhnya dapat dikatakan masih tanah. Hanya ada beberapa rumah yang berlantai PC (*Portland Cement*) di Pandanarum. Kebanyakan rumah-rumah penduduk belum mempunyai WC dan kamar mandi. Mereka biasanya buang air di sungai-sungai atau ladang mereka.³⁰

²⁹ Lihat lampiran 2 dan 3 dalam riset ini.

³⁰ Habib Mustopo, dkk. (Tim Penelitian Khusus IKIP Malang), *op. cit.*, hlm. 181

2. Kondisi Demografis

Umumnya susunan dan jumlah penduduk sebelum Operasi Trisula tidak dibukukan karena administrasi desa belum ada. Penduduk di Blitar Selatan ini (khususnya di daerah Bakung) sebagian besar adalah keturunan daerah Tulungagung. Keadaan sesudah Operasi Trisula tidak terdapat perpindahan penduduk karena tidak diijinkan oleh pemerintah setempat, meskipun sebenarnya keinginan ini ada pada mereka, sehingga data demografis yang ada ini sudah mengalami pengurangan akibat adanya pembunuhan-pembunuhan terhadap masyarakat sipil maupun militer, terutama kaum lelakinya. Adapun total jumlah penduduk di wilayah Bakung hingga operasi Trisula mencapai sekitar 15.245 jiwa, dengan 3.402 kepala keluarga.³¹

Sedangkan jumlah penduduk di daerah Wonotirto dan sekitarnya seluruhnya berjumlah 33.021 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sekitar 10.024 jiwa dan wanita sebanyak 17.507 jiwa.³² Selanjutnya untuk jumlah seluruh penduduk di desa-desa kecamatan Wates diantaranya yaitu Desa Wates, Birowo, Sukorejo, dan Sukorame, meliputi sekitar 11.803 jiwa. Terdiri dari laki-laki 5.886 jiwa dan wanita 5917 jiwa.³³

Sebagian besar penduduk di Blitar Selatan mempunyai mata pencaharian bertani dan sebagian kecil mempunyai mata pencaharian kerajinan atau anyam-

³¹ *Ibid.*, hlm. 20 dan 92.

³² *Ibid.*, hlm. 131.

³³ *Ibid.*, hlm. 256.

anyaman dan pedagang. Hal ini dapat kita perbandingan bahwa mata pencaharian penduduk di wilayah Bakung 90 % adalah petani, 2 % pegawai negeri, dan 8 % lain-lain.³⁴ Di wilayah Wonotirto jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani kurang lebih 88 %, perindustrian 3 %, pedagang 2,8 %, pegawai negeri 1,2 % dan mata pencaharian lain-lain mencapai 5 %.³⁵ Sedangkan wilayah Kecamatan Wates memiliki jumlah penduduk dengan mata pencaharian petani sekitar 90 %, pedagang 5 %, dan sisanya adalah bermata pencaharian lain-lain.³⁶

Model mata pencaharian ini, hingga berlangsungnya Operasi Trisula tidak mengalami perubahan yang signifikan, hal ini disebabkan oleh adanya isolasi masyarakat sipil oleh pihak militer sampai paska Operasi Trisula, sehingga membuat data penduduk-penduduk yang masih hidup dan tetap bermata pencaharian seperti dahulu menjadi tetap relevan untuk dijadikan acuan. Sehubungan dengan mata pencaharian penduduk di atas, ada penduduk yang bermata pencaharian lain-lain, maksudnya adalah mereka yang mempunyai mata pencaharian di luar petani dan pegawai negeri, seperti mata pencaharian bebas yaitu tukang kayu, tukang batu, buruh tani, kerajinan, pencari kayu bakar, tukang cukur, pekerjaan pembantu rumah tangga, dukun pijit, dan lain-lain. Khusus di daerah Wonotirto yang mempunyai jumlah 894 keluarga, memiliki tanah sejumlah 879 keluarga. Sedangkan 15 keluarga yang tidak memiliki tanah, mereka

³⁴ *Ibid.*, hlm. 92.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 132.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 257.

mengerjakan tanah penduduk yang memiliki tanah luas. Penduduk yang memiliki tanah seluas tiga hektar sampai empat hektar, pada musim *rendeng* atau musim penghujan tidak mampu mengerjakan sendiri tanah yang dimilikinya itu. Kelebihan tanah yang tidak dikerjakan itu diserahkan kepada penduduk yang tidak memiliki tanah untuk dikerjakan. Penghasilan yang diperoleh dari tanah itu, seluruhnya untuk orang yang menggarap tadi. Keadaan demikian sudah berjalan sejak sebelum dilaksanakannya Operasi Trisula.³⁷

Potensi pertanian suatu wilayah tidak dapat dilepaskan dengan kondisi iklim, cuaca, dan musim hujan yang pada tahun 1960-an sudah banyak mengalami salah musim, contohnya kemarau panjang di tahun 1962 yang berlaku di Jawa timur pada umumnya dan kabupaten Blitar pada khususnya. Untuk itu perlu diketahui bahwa perubahan musim dan curah hujan sangat mempengaruhi kehidupan pertanian dan kehidupan perekonomian masyarakatnya. Berdasarkan data yang berasal dari Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Jawa Timur, mencatat kondisi cuaca keseluruhan kabupaten Blitar dalam angka rata-rata lima tahun (1964-1968) sebagai berikut³⁸:

³⁷ *Ibid.*, hlm. 216.

³⁸ Badan Pusat Statistik (BPS), *Djawa Timur Dalam Angka 1971*, (Surabaya: BPS Jatim, 1971), hlm. 26-28

1. Banyaknya hari hujan dalam lima tahun yaitu rata-rata 104 hari per tahun. Dengan sebagian perincian hari hujan (setiap Januari - Desember) pada tahun 1966 yaitu 99 hari, tahun 1967 yaitu 85 hari, dan tahun 1968 yaitu 132 hari.
2. Curah hujan dalam lima tahun, rata-rata per tahunnya adalah 2.086 mm. Dengan perincian setiap durasi antara bulan Januari hingga Desember pada tahun 1966 adalah 1.869 mm, tahun 1967 adalah 1.322 mm, dan pada tahun 1968 adalah 2.334 mm.
3. Jumlah bulan basah dalam lima tahun yaitu rata-rata 7,2 bulan per tahunnya.
4. Jumlah bulan kering dalam lima tahun yaitu rata-rata 3,8 bulan per tahunnya.

Sedangkan keadaan tanah di Blitar selatan adalah bergelombang dan tidak merata. Sebagai daerah yang mayoritas masyarakatnya agraris dan juga senantiasa menerapkan sistem ekonomi *subsistensi*³⁹ maka tidak mengherankan jika pertumbuhan ekonomi setiap wilayah satu berbeda dengan wilayah yang lain di Blitar Selatan, contohnya kesuburan suatu daerah yang tanahnya datar berbeda dengan yang tanahnya merupakan lembah dan tanah yang merupakan bukit-bukit berbatu. Gambaran mata pencaharian penduduk di atas merupakan cerminan bahwa daerah Blitar selatan memiliki banyak lahan pertanian meskipun tanahnya kurang subur dan cocok ditanami singkong, di samping padi dan jagung.

³⁹ Sistem perekonomian subsistensi merupakan model perekonomian yang sangat bergantung kepada alam, dan sistem perekonomian ini bertentangan dengan sistem perekonomian kapitalis yang mengutamakan untung-rugi. Lihat Bonnie Setiawan, *Peralihan ke Kapitalisme di Dunia Ketiga : Teori-teori Radikal dari Klasik sampai Kontemporer*, (Yogyakarta: Insist Press, KPA, dan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 46.

Dalam usaha pertanian penduduk di Blitar Selatan diklasifikasikan menjadi tiga jenis tanah yaitu tanah sawah, pekarangan, dan tegal. Tanah sawah yaitu tanah yang ditanami padi, jagung, atau kacang-kacangan. Tanah sawah ini umumnya terletak pada suatu lembah di antara bukit-bukit yang merupakan suatu tanah subur karena tanahnya terdiri dari hasil endapan-endapan erosi dari bukit-bukit. Lembah-lembah ini umumnya sempit, sehingga jumlah luasnya tidak begitu besar dan oleh penduduk disebut "tanah stren", yang berarti isteri dalam bahasa Jawa. Karena itu tanah stren umumnya dekat rumah dan mudah mengerjakannya, sehingga cukup dikerjakan dengan tenaga wanita, maka lalu disebut "Stren".⁴⁰ Kecuali untuk daerah Pandanarum-Wonotirto, sawah-sawah yang berada di tepi sungai dapat ditanami dua kali dalam satu tahun. Karena daerahnya merupakan tanah ngarai dan tebing-tebing sungai tidak begitu curam. Pada musim kemarau bekas sawah yang tidak dapat ditanami padi dua kali, ditanami kacang-kacangan, kedelai, ketumbar, dan ketela kaspé. Sedangkan untuk keempat desa lain di wilayah ini 80 % luas sawah ditanami padi gogo dan 20 % ditanami padi sawah. Hal ini disebabkan kurangnya saluran pengairan, sehingga sawah-sawah menjadi kering.⁴¹ Lain halnya dengan daerah Wates, sehabis padi ditanami kedelai atau kacang tanah atau kacang tunggak. Selanjutnya jika tanaman kedua sudah dipungut hasilnya, sawah itu dibiarkan begitu saja (di-"bero"-kan; *bero* = tidak ditanami) dan rumput

⁴⁰ Habib Mustopo, dkk. (Tim Penelitian Khusus IKIP Malang), *op. cit.*, hlm. 24

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 134

dibiarkan tumbuh, dengan maksud disediakan untuk menggembalakan ternak, sampai musim mengerjakan tanah.⁴²

Selanjutnya tanah kering atau tanah pekarangan, umumnya terletak di lereng-lereng bukit dengan tanaman utama kasper dan di samping itu : kelapa, keluwih, bambu, dan jambu mente. Tanah ini letaknya agak jauh dari rumah, tanahnya kurang subur, dan sukar untuk dikerjakan karena harus dicari batubatunya yang kemudian batu tersebut diambil dan dikumpulkan untuk membuat terassing. Penduduk di daerah Bakung ini umumnya mempunyai tanah kering yang cukup luas, sehingga tanah-tanah itu tidak sempat seluruhnya dikerjakan untuk ditanami kasper, berhubung tenaga kerja mereka tidak mencukupi.⁴³ Lain halnya di daerah Wonotirto, tanah pekarangan justru berada di sekitar rumah yang dan tanahnya dapat ditanami tanaman karang kitri (kelapa, nangka, kates, pisang, dan ada juga tanaman yang diambil kayunya seperti maoni, jati, trembesi, sengon, bambu). Tanaman jangka panjang yang oleh penduduk disebut karang kitri tersebut merupakan tanaman yang berakar dalam dan dapat berumur mencapai 3 sampai 30 tahun.⁴⁴ Sedangkan di Wates, tanah pekarangan banyak digunakan sebagai untuk tanaman *ganjel lumbung*, tanaman ini antara lain: ubi gembili, gadung, yang penanamannya dilakukan pada permulaan musim kemarau, dan dipungut hasilnya jika persediaan makanan hampir habis, sebagai makanan

⁴² *Ibid.*, hlm. 257-258

⁴³ *Ibid.*, hlm. 24

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 134-135

tambahan. Jika tidak diperlukan, dibiarkan saja, kadang-kadang sampai tiga tahun. Hal ini akan menjadikan ubi bertambah besar dan semakin banyak jumlahnya.⁴⁵

Lain halnya tanah tegal atau tanah tinggi yaitu tanah yang terletak pada puncak-puncak bukit, di mana lapisan tanahnya sudah tipis dan kelihatan batunya, penduduk memberi nama "tanah pletesan". Pada tanah ini tumbuh rumput dan ilalang, dan diantaranya ada pula yang tumbuh kelapa, tetapi nampak kelapanya tidak tumbuh baik dan buahnya hanya satu atau dua buah saja.⁴⁶

Sehubungan dengan potensi alam dan perekonomian yang dimiliki masyarakat Blitar Selatan waktu itu, maka usaha dalam bidang pertanian yang terpenting dilakukan oleh penduduk di daerah Bakung dan sekitarnya antara lain yaitu penanaman kaspé (ketela pohon) sebagai bahan makanan pokok, sedangkan padi gogo dan jagung sebagai makanan tambahan. Dari hasil jenis tanaman pertanian yang dilakukan khususnya kedele, kacang tanah, dan ketela rambat hanya dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan sendiri (bukan usaha yang mempunyai sifat komersial). Dan hasil terpenting lainnya yang terdapat di daerah ini adalah kelapa. Berdasarkan hasil pertanian yang diperoleh penduduk tiap tahunnya (antara 1967-1968) diperoleh perhitungan pendapatan perkapita masyarakat di wilayah Bakung mencapai nominal Rp. 559,-/ bulan (tahun 1967) dan mencapai nominal Rp. 437,-/ bulan (tahun 1968).⁴⁷

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 258-259

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 24-25.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 80-81.

Nilai nominal tersebut masih jauh untuk dapat mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, padahal sebelum itu (September 1966 setelah *sanering*) indeks biaya hidup di Ibu Kota Jakarta perharinya mencapai Rp. 100,-.⁴⁸ Sedangkan pada selang waktu kurang dari satu tahun (1971/1972) harga rata-rata beras di Kabupaten Blitar sudah mencapai Rp 36,-per kilogramnya⁴⁹, dan harga rata-rata gula di tahun yang sama sudah mencapai Rp. 90,- per kilogramnya.⁵⁰ Karena data biaya kebutuhan pokok di tahun penelitian (1963-1968) tidak tersedia maka perlu kiranya untuk membandingkan biaya kebutuhan pokok (terutama beras dan gula) di tahun 1971/1972 sebagai patokannya.

Tabel 1
Pendapatan Masyarakat Daerah Bakung dan Sekitarnya
tahun 1967 dan 1968 (Kwt= kwintal)

No	HASIL	TAHUN 1967			TAHUN 1968		
		Kwt	Harga/Kwt	Jumlah	Kwt	Harga/Kwt	Jumlah
1	Padi	824	Rp 3.500,-	Rp. 2.884.000,-	422	Rp 4.000,-	Rp. 1.688.000,-
2	Jagung	405	Rp 3.000,-	Rp. 1.215.000,-	113	Rp 2.500,-	Rp. 282.500,-
3	Kaspe	645	Rp 500,-	Rp. 322.500,-	720	Rp 720,-	Rp. 540.000,-
4	Kedele	3	Rp 6.000,-	Rp. 18.000,-	3	Rp 5.000,-	Rp. 15.000,-
5	Kacang Tanah	13	Rp 6000,-	Rp. 78.000,-	13	Rp 5.000,-	Rp. 65.000,-
6	Kelapa	1000	Rp 4000,-	Rp. 4.000.000,-	1015	Rp 4.000,-	Rp. 4.060.000,-
7	Ketela Rambat	9	Rp 400,-	Rp. 3.600,-	17	Rp 750,-	Rp. 12.750
JUMLAH		2899	-	Rp. 8.521.100,-	2303	-	Rp. 6.663.250,-

Sumber: Statistik Dinas Pertanian Kecamatan Bakung, dalam Habib Mustopo dkk (1969: halaman 80)

⁴⁸ Hendra Esmana, *Proyek Penelitian Perspektif Jangka Panjang Perekonomian Indonesia: Perkiraan Pembagian Pendapatan di Indonesia 1925-1973/74 (Sebuah Laporan kepada Leknas - LIPI)*, (Padang: Lembaga Penelitian Ekonomi Regional Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, 1976), hlm. 135.

⁴⁹ Badan Pusat Statistik (BPS), *op. cit.*, hlm. 335.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 343.

$$\begin{aligned} \text{Income per capita th-1967} & \dots\dots\dots = \frac{\text{Rp. 8.521.100,-}}{15.245 \text{ jiwa}^{51}} = \text{Rp. 559,-} \\ \text{Income per capita th-1968} & \dots\dots\dots = \frac{\text{Rp. 6.663.250,-}}{15.245 \text{ jiwa}} = \text{Rp. 437,-} \end{aligned}$$

Penjelasan : Perhitungan ini didasarkan pada kegiatan produksi Sektor Pertanian saja dan Sektor lain diabaikan sebab data-datanya tidak tersedia (*not available*) dan jumlah kegiatan di luar pertanian sangat kecil.

Sedangkan untuk daerah Wonotirto, di samping tanah pertanian diusahakan sendiri oleh penduduk, terdapat pula tanah kehutanan yang ditanami pohon Jati (milik Perhutani) dan tanah perkebunan kelapa serta kapuk-randu di desa Ngeni yang luasnya bisa meliputi 2.117,50 ha. Sehubungan dengan potensi pertanian yang dimiliki wilayah tengah Blitar Selatan ini, khususnya desa Wonotirto, terasering sudah diusahakan sebelum Operasi Trisula. Usaha ini juga sudah dijalankan di desa Sumberboto, Gununggede, dan Ngeni. Akan tetapi, sebelum Operasi Trisula usaha terasering ini belum berhasil karena mendapat hambatan dari pihak Barisan Tani Indonesia (BTI/PKI). Tanah tegal milik penduduk, sebelum Operasi Trisula sebagian ada yang tidak dikerjakan oleh pemiliknya sebab mereka lebih suka mengerjakan tanah baon (milik Perhutani), yang terletak di dukuh Kepek (Ngeni) \pm 9 km dari Wonotirto sebab pengerjaan tanah baon ini lebih mudah dan tanahnya lebih subur.⁵²

Meski demikian, tanaman kelapa di daerah ini juga relatif dapat tumbuh dengan subur dan tiap bulannya dapat menghasilkan buah kelapa berkisar antara 5

⁵¹ Jumlah penduduk daerah Bakung ini didasarkan pada sumber statistik desa Bakung dan sekitarnya tahun 1969, dalam Habib Mustopo, dkk. (Tim Penelitian Khusus IKIP Malang), *op. cit.*, hlm. 92

⁵² *Ibid.*, hlm. 192-193.

- 10 buah tiap pohon. Selain tanaman kelapa milik penduduk, di desa Ngeni terdapat pula perkebunan kelapa yang setelah Operasi Trisula diusahakan oleh Pusat Koperasi Angkatan Darat (PUSKOPAD) yaitu perkebunan kelapa "Gunung Nyamil".⁵³

Menurut keterangan yang diberikan oleh Pimpinan PUSKOPAD, penanaman pohon kelapa yang terdapat di perkebunan Gunung Nyamil ini dilakukan sejak tahun 1914 - 1922 oleh pengusaha yang merupakan kerjasama antara Jepang dan Taiwan. Kemudian pada tahun 1950 dikuasai oleh pemerintah daerah Kabupaten Blitar. Tahun 1960 oleh pemerintah daerah pengurusannya diserahkan kepada koperasi "Angkasa" sebagai koordinator. Akan tetapi, kepercayaan yang diberikan oleh pemerintah kepada koperasi itu disalahgunakan. Disinyalir terdapat gejala-gejala bahwa perkebunan kelapa ini akan dibagikan kepada rakyat, seiring dengan gencarnya penerapan UUPA tahun 1960 oleh pemerintah. Sinyalemen itu diperkuat dengan fakta bahwa pemeliharaan dan pemungutan hasil perkebunan kelapa ini diserahkan kepada rakyat, dan koperasi bertindak sebagai pembeli kemudian koperasi menjual kepada pemerintah daerah. Penyelidikan lebih lanjut kemudian memperoleh penjelasan bahwa usaha-usaha untuk membagikan perkebunan itu kepada rakyat adalah usaha dari PKI/BTI.⁵⁴

Tahun 1962 atas persetujuan bersama antara Pemerintah Daerah dengan Pimpinan Angkatan Darat di Jawa Timur, penguasaan atas perkebunan kelapa

⁵³ *Ibid.*, hlm. 196

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 197



Gunung Nyamil ini diserahkan kepada Lembaga Pembinaan Penampungan Tenaga Angkatan Darat (LPPAD) sebagai tempat penyaluran tenaga pensiunan Angkatan Darat. Selanjutnya mengingat pentingnya peranan perkebunan kelapa ini untuk menambah kesejahteraan prajurit Angkatan Darat maka pada tahun 1964 penguasaan dan pengurusan perkebunan kelapa Gunung Nyamil diserahkan pada Pusat Koperasi Angkatan Darat hingga setelah Operasi Trisula.⁵⁵

Perkebunan kelapa Gunung Nyamil ini meliputi areal seluas 2.117,50 Ha. Di samping tanaman pohon kelapa, sebelum Operasi Trisula perkebunan ini ditanami pohon randu yang dapat menghasilkan kapuk atau kapas sebanyak 30 ton dalam satu tahun. Sedangkan untuk hasil perkebunan kelapa Gunung Nyamil, sebelum Operasi Trisula pernah menghasilkan buah kelapa kering antara 100.000 – 200.000 buah tiap bulannya. Pada waktu dioperkan kepada Koperasi Angkasa, hasilnya menurun sampai 30.000 buah setiap bulannya. Setelah penguasaan dan pengurusan diserahkan kepada PUSKOPAD hasilnya naik lagi dan mencapai 60.000 buah kelapa kering pada setiap bulannya. Menurunnya hasil kelapa ini antara lain disebabkan⁵⁶ :

1. Kemungkinan perubahan musim dan musim kemarau yang panjang di tahun 1962
2. Banyaknya tanaman kelapa yang sudah tua

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 198

3. Kurang adanya pemeliharaan kebun yang baik, pada waktu dipegang oleh Koperasi Angkasa dan LPPAD tanahnya tidak pernah *didangir*, dan tidak diberi tanaman pupuk.

Sama halnya dengan daerah Wates, tanaman yang tumbuh subur di daerah ini memang tidak jauh beda dengan kedua wilayah sebelumnya, namun tanaman lain yang juga memberikan hasil bagi penduduk adalah pohon kelapa. Pohon ini tumbuh subur di desa Birowo dan Sukorejo, sedang di desa Wates dan Sukorame kurang subur dan satu pohon hanya mampu menghasilkan dua sampai empat buah setiap bulannya. Kelapa di daerah ini digunakan untuk mencukupi kebutuhan sendiri (yaitu untuk lauk pauk) dan sisanya dijual dalam bentuk kelapa.⁵⁷

Selain hasil-hasil pertanian dan perkiraan pendapatan perkapita penduduk Blitar Selatan di atas, gaya hidup dan pola makan penduduk juga dapat dijadikan tolak ukur sejahtera tidaknya suatu komunitas. Gaya hidup penduduk di daerah Blitar Selatan antara desa satu dengan yang lain tidak terdapat perbedaan yang berarti. Dari data menu makanan penduduk Blitar Selatan yang akan dipaparkan di bawah ini, susunan makanan yang dimakan oleh penduduk pada setiap harinya terdiri dari⁵⁸ :

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 316

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 95

1. Nasinya adalah gaplek atau singkong
2. Lauk-pauknya adalah sayur-sayuran yang terdiri dari dedaunan dan buah-buahan yang masih muda seperti: kacang-kacangan, tewel, pepaya dan daunnya, kluwih, dan tempe.
3. Makanan yang mengandung protein hewani seperti daging lembu, daging ayam, telur, dan ikan-ikan asin hanya mereka makan pada waktu-waktu tertentu, terutama waktu selamatan.
4. Bagi mereka yang mempunyai tegal, pada waktu panen padi atau jagung, nasi campur gaplek atau nasi jagung adalah makanan sehari-hari, yang mereka makan tiga kali sehari.

Untuk makan sayur mereka memperolehnya dari hasil ladang sendiri yaitu kacang panjang, daun pepaya atau pepaya muda, nangka muda (*tewel*: Jawa), daun ketela pohon. Dan untuk minumannya penduduk terbiasa dengan air mentah yang mereka dapatkan dari mata air-mata air (*belik*). Mengingat hasil panen padi gogo jika dimakan sudah habis dalam jangka waktu dua atau tiga bulan, maka untuk memperpanjang jangka waktu persediaan makannya, padi gogo tersebut dijual dan ditukarkan dengan gaplek yang harganya relatif lebih murah.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dari 13 informan kepala keluarga pengkonsumsi gaplek setelah Operasi Trisula yaitu sebesar 82 orang dengan jumlah gaplek yang dimakan seharusnya sebanyak 32,5 kg. Maka, rata-rata tiap

⁵⁹ *Ibid.*

orang sehari hanya makan nasi gaplek sebanyak 32,5 kg : 82 jiwa = 0,396 kg (3,96 ons atau dibulatkan 4 ons).⁶⁰

Sedangkan penelitian yang dilakukan Penny dan Singarimbun pada tahun 1973 dalam bukunya yang berjudul "Kemiskinan: Peranan Sistem Pasar", menyatakan bahwa rata-rata keluarga di Pedesaan Jawa akan memiliki cukup bahan pangan yang dibutuhkan untuk membuat seseorang hidup layak, apabila pendapatan total keluarga sebesar 1.200 kg beras per tahun atau 240 kg beras per kepala per tahun.⁶¹ Kenyataannya masyarakat Blitar Selatan dalam satu hari memperoleh karbohidrat sebanyak kurang dari 4 ons, atau dalam satu tahun hanya mencapai 144 kg. Jadi berdasarkan perhitungan Penny ini, dilihat dari konsumsi karbohidrat masyarakat Blitar Selatan baik sesudah Operasi Trisula (1968-1969) dan sebelum Operasi Trisula (khususnya di masa larang pangan) masih jauh dari hidup layak (dengan selisih per tahunnya 96 kg) dengan standar pengukuran kelayakan yang digunakan Penny adalah beras bukannya gaplek.

Di samping itu, menu makan masyarakat semakin memprihatinkan ketika kebutuhan zat makanan yang berupa protein (yang umumnya diperoleh dari sayuran hijau dan kacang-kacangan) tidak banyak ditanam di daerah ini. Dan protein yang berasal dari hewan pun hanya diperoleh pada waktu-waktu tertentu seperti selamatan, dan upacara-upacara adat lainnya.⁶²

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 94.

⁶¹ Fajar Pratikto, *op. cit.*, hlm. 58

⁶² Habib Mustopo, dkk. (Tim Penelitian Khusus IKIP Malang), *op. cit.*, hlm. 95.

BAB III

**KRISIS PANGAN DI BLITAR SELATAN
SELAMA DEKADE 1960**